

PERSEPSI PEMILIH PEMULA TERHADAP ATRIBUT SOSIALISASI POLITIK DALAM PEMILU

(Muklas Nurahman, Irawan Suntoro, Hermi Yanzi)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang persepsi pemilih pemula terhadap atribut sosialisasi politik dalam pemilu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan sampel 39 orang (25%). Pengumpulan data menggunakan teknik angket dan teknik analisis data menggunakan teknik persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 51,28% atau sebanyak 20 dari 39 siswa berpersepsi cenderung positif dan 3 orang (7,68%) berpersepsi positif. Namun, 33,34% atau 13 dari 39 siswa berpersepsi cenderung negatif. Selain itu 3 orang (7,68%) berpersepsi negatif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa persepsi pemilih pemula terhadap atribut sosialisasi politik dalam pemilu adalah cenderung positif. Artinya pemilih pemula tidak bisa hanya dengan memiliki pemahaman tentang konsep pemilu dan konsep atribut sosialisasi politik saja tetapi juga harus diiringi dengan kesadaran akan perannya sebagai pemilih pemula.

Kata kunci : atribut sosialisasi politik, pemilu, persepsi pemilih pemula.

THE PERCEPTION OF BEGINNER VOTERS TOWARD POLITICAL SOCIALIZATION ATTRIBUTE IN POLITICAL ELECTION

(Muklas Nurahman, Irawan Suntoro, Hermi Yanzi)

ABSTRAK

The purpose of this research is to describe and explain about the perception of beginner voters toward political socialization attribute in public election, this research used quantitative descriptive method with 39 people as sample (25%). Data collecting instrument used questionnaire technique and data analysis used percentage technique. The result of this research shows that 51,28% or 20 out of 39 people have positive tendency perceptions and 3 people (7,68%) have positive perceptions. But 33,34% or 13 out of 39 people have negative tendency perceptions. On the other hand, 3 people (7,68%) have negative perceptions. From the result of this research, it can be known that perception of beginner voters toward the political socialization attribute in public election tend to be positive which means, beginner voters cannot only have the understanding about the concept of public election and political socialization attribute, but also have an awareness of their part as beginner voters.

Keywords: perception of beginner voters, political socialization attribute, public election.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara dengan sistem pemerintahan berkedaulatan rakyat atau yang lebih dikenal dengan sistem pemerintahan demokrasi. Sejak meraih kemerdekaan hingga saat ini Indonesia semakin menunjukkan geliat perubahan disegala bidang, yang antara lain tujuannya adalah membangun sistem pemerintahan yang demokratis yakni sistem pemerintahan yang berazaskan pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.

Azas kedaulatan rakyat menunjukkan bahwa negara dengan sistem demokrasi, tidak terlepas dari sumbangsih dan peran dari warga negara itu sendiri. Pada sistem pemerintahan demokrasi Indonesia, warga negara Indonesia tidak hanya memiliki hak untuk mengawasi jalannya pemerintahan tetapi juga menentukan dan memilih wakil-wakilnya di pemerintahan. Cara yang digunakan adalah dengan melakukan pemilihan umum atau yang disingkat pemilu. Pemilu adalah sarana yang pemenuhan hak warga negara Indonesia untuk terlibat dalam pemerintahan. Pelaksanaan pemilu secara langsung oleh rakyat merupakan suatu bentuk partisipasi politik. Hal ini menunjukkan pemilu dapat dikatakan sebagai sarana bagi rakyat untuk ikut berpartisipasi dalam politik. Untuk itu, pemilu tidak dapat dipisahkan dari kesediaan dan keikutsertaan rakyat dalam menggunakan hak pilihnya.

Tiap pelaksanaan pemilu tentu akan terdapat perbedaan jumlah pemilih berdasarkan jumlah penduduk yang terdaftar sebagai pemilih. Salah satunya yakni baik dipengaruhi pengurangan jumlah pemilih karena adanya jumlah kematian, maupun adanya penambahan jumlah daftar pemilih karena adanya pemilih baru atau pemilih pemula.

Pemilih pemula ini adalah mereka yang memiliki usia 17 tahun, kecuali karena telah menikah. Biasanya adalah mereka yang masih berstatus pelajar, mahasiswa dan perkerja muda, dan mayoritas pemilih pemula adalah pelajar SMA. Pemilih pemula diharapkan dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan pemilu, mengerti pentingnya peranan atau pemberian hak pilih mereka dalam bentuk suara pilih mereka dalam pelaksanaan pemilu yang akan menentukan masa depan bangsa atas terpilihnya wakil-wakil rakyat dari pilihan mereka. Namun pada kenyataannya, banyak pemilih pemula yang belum mengerti akan pentingnya keikutsertaan mereka dalam pemilu juga perlunya pemilu. Bahkan banyak dari pemilih pemula yang terkesan memiliki persepsi negatif dan tidak tertarik dengan pemilu sehingga acuh dan mengabaikan perannya untuk ikut berpartisipasi politik. Para pemilih pemula juga kurang merespon akan berita-berita tentang politik khususnya tentang pemilu yang akan mereka ikuti sebagai salah satu hak politik warga negara yang mereka miliki. Hal ini telah menjadi masalah bersama yang harus di selesaikan

bersama oleh semua pihak guna memberikan pengenalan, pengetahuan serta membentuk persepsi dan perilaku politik mereka.

Mengingat pemilih pemula merupakan pemilih yang sangat potensial dalam perolehan suara pada pemilu. Permasalahan ini juga dirasa telah menjadi permasalahan yang sama di berbagai daerah termasuk Provinsi Lampung dan tidak hanya ditingkat provinsi tetapi juga ditingkat daerah-daerah lainnya seperti di Kabupaten Lampung Barat.

Partai politik selaku wadah yang salah satu fungsinya yaitu sarana sosialisasi politik. Diharapkan partai politik mengetahui permasalahan pemilih pemula ini, yang jika dilihat dari sudut pandang partai politik permasalahan ini juga sekaligus merupakan peluang besar karena potensialnya pemilih pemula ini dalam perolehan suara pada pemilu. Disinilah letak dari partai politik dalam memegang perannya sebagai sarana sosialisasi politik.

Peran partai politik disamping sebagai sarana sosialisasi politik juga merupakan salah satu struktur politik yang memberikan pendidikan politik, baik lewat penataran, kaderisasi, ceramah, dan diskusi maupun lewat pengalaman praktis dalam mengikuti kegiatan praktis partai politik yang bersangkutan seperti rapat dan kampanye.

Menurut Husin (2012: 59) Partai Politik memiliki fungsi sebagai sarana sosialisasi politik yang merupakan proses dimana seseorang memperoleh pandangan, dan nilai-nilai dari masyarakat. Lewat proses ini diharapkan partai politik dapat membantu peningkatan identitas nasional dan integrasi nasional.

Beragam upaya dilakukan partai politik mulai memberikan citra positif dengan gerakan sosial kemasyarakatan, mempublikasikan ketenaran figur atau tokoh calon pemimpin, bahkan akhir-akhir ini maraknya partai politik yang merekrut kader dari kalangan selebriti yang sudah populer, membuat iklan, lagu, spanduk, juga menggunakan atribut-atribut sosialisasi politik lain yang tidak kalah menarik guna memperoleh simpati dari para pemilih tentunya juga simpati para pemilih pemula.

Atribut-atribut sosialisasi politik yang digunakan partai politik guna mendukung kegiatan sosialisasi politik mereka kini sudah sangat beragam. Tidak hanya menggunakan media cetak saja, akan tetapi kini atribut sosialisasi politik yang akhir-akhir ini banyak beredar meliputi juga media elektronik dan juga media *on-line*/internet.

Semakin banyaknya atribut sosialisasi politik memunculkan terbuka luas pula peluang keberhasilan dalam menarik simpati pemilih pemula. Namun juga dapat memunculkan problema baru yakni semakin beragam pula persepsi pemilih pemula itu sendiri terhadap atribut sosialisasi politik yang digunakan partai-partai politik.

Berdasarkan hasil pengamatan pada penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti maka didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1 Jumlah Siswa Yang Termasuk Pemilih Pemula dikelas XI IPA dan IPS SMA Negeri 1 Sekincau Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Kelas	Jumlah Siswa	Yang Termasuk Pemilih Pemula
1	XI IPA 1	36 Siswa	30 Siswa
2	XI IPA 2	35 Siswa	34 Siswa
3	XI IPS 1	30 Siswa	29 Siswa
4	XI IPS 2	32 Siswa	32 Siswa
5	XI IPS 3	33 Siswa	30 Siswa
Jumlah Siswa		166 Siswa	155 Siswa

Sumber: data pra-survei (Tata Usaha SMA Negeri 1 Sekincau).

Tabel 1.1 menjelaskan jumlah siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sekincau yang menjadi pemilih pemula dan berhak menggunakan hak pilihnya. Siswa berjumlah 166 siswa yang seluruhnya adalah siswa kelas XI IPA dan IPS. Namun hanya 155 siswa yang sudah termasuk kedalam pemilih pemula.

Diambilnya siswa/siswi kelas XI sebagai populasi dikarenakan siswa/siswi kelas X di SMA Negeri 1 Sekincau secara keseluruhan belum termasuk kedalam pemilih pemula baik dari segi usia maupun telah terdaftar sebagai pemilih. Selain itu, saat penelitian ini berlangsung siswa/siswi kelas XII sudah mempersiapkan diri untuk menjalankan ujian nasional yang akan mereka hadapi. Oleh karena itu, siswa kelas X dan XII tidak dapat digunakan untuk menjadi populasi dalam penelitian ini.

Dilihat dari keseluruhan jumlah siswa pemilih pemula ini, terlihat sangat potensialnya jumlah pemilih pemula dalam perolehan suara pada pemilu khususnya di daerah pemilihan di sekolah tersebut. Sejalan dengan pernyataan diatas, menurut Ulfa Kurniasih (salah satu pemilih pemula sekaligus murid di SMA Negeri 1 Sekincau), yang diwawancarai pada hari sabtu 12 Oktober 2013 pada pukul 12.15 WIB di SMA Negeri 1 Sekincau menyatakan bahwa meskipun ia mengerti ia telah terdaftar sebagai pemilih dengan mendapatkan kartu tanda pemilih. Ia belum mengerti mengenai maksud dan tujuan dari atribut sosialisasi politik dalam pemilu, meskipun kerap kali ia melihat atribut-atribut sosialisasi politik yang terpasang diberbagai tempat di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Sedangkan menurut Arif Budi Setiawan (salah satu pemilih pemula sekaligus murid di SMA Negeri 1 Sekincau), yang diwawancarai pada hari yang sama di SMA Negeri 1 Sekincau menyatakan meskipun usianya sudah tujuh belas tahun ia belum mengetahui ia telah terdaftar sebagai pemilih. Namun ia mengerti mengenai maksud dan tujuan dari partai politik menggunakan atribut sosialisasi politik dalam pemilu. Ia mengatakan bahwa tujuan adanya atribut sosialisasi politik yaitu untuk menarik perhatian orang. Atas dasar tersebut peneliti menduga bahwa adanya keberagaman tingkat pemahaman pemilih pemula terhadap sosialisasi politik melalui atribut sosialisasi politik yang digunakan dalam pemilu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang persepsi

pemilih pemula terhadap atribut sosialisasi politik dalam pemilu (Study di SMA Negeri 1 Sekincau Kabupaten Lampung Barat Tahun Pelajaran 2013/2014).

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang persepsi pemilih pemula terhadap atribut sosialisasi politik dalam pemilu berdasarkan *study* di SMA Negeri 1 Sekincau Kabupaten Lampung Barat Tahun Pelajaran 2013/2014.

TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi baik dengan masyarakat maupun lingkungan sekitarnya. Dalam interaksi inilah muncul pandangan, gambaran, nilai pengamatan seseorang terhadap suatu objek atau yang dikenal juga dengan persepsi. Persepsi yang muncul terhadap suatu objek pada masing-masing individu akan berbeda-beda tergantung pada pengalaman, proses belajar, sosialisasi, cakrawala dan pengetahuan masing-masing individu tentang objek tertentu.

Selaras dengan pernyataan diatas menurut Deddy Mulyana (2003: 25) “persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal”.

Bagian penting dari persepsi adalah adanya rangsangan atau adanya stimulus-stimulus yang diterima seseorang dari lingkungan eksternalnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Eva Latifa (2012: 64) yang menyatakan bahwa “persepsi adalah proses mendeteksi sebuah stimulus”.

Menurut Bimo Walgito (2010: 99) “persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui indra atau proses sensoris namun proses itu tidak berhenti begitu saja melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi”.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa persepsi tidak hanya tergantung pada sifat-sifat rangsangan fisik, tetapi juga pada stimulus-stimulus dari aspek pengalaman dan sikap dari individu. Jadi, persepsi adalah proses penerimaan dan pengolahan informasi yang diterima oleh alat indra dan diproses menjadi stimulus yang disampaikan kepada pikiran seseorang sehingga stimulus tersebut terbentuk menjadi sebuah penilaian atau penafsiran yang biasanya diperoleh dari pengalaman yang sudah terjadi maupun diperoleh dari pengamatan dan penginderaan yang terjadi disekitarnya.

Pemilih Pemula

Pemilih di Indonesia dibagi menjadi tiga kategori. Yang pertama pemilih rasional, yakni pemilih yang benar-benar memilih partai berdasarkan penilaian dan analisis mendalam. Kedua, pemilih kritis emosional, yakni pemilih yang masih idealis dan tidak kenal kompromi. Ketiga, pemilih pemula, yakni pemilih yang baru pertama kali memilih karena usia mereka baru memasuki usia sebagai pemilih.

Yang dimaksud dengan pemilih pemula adalah warga negara Indonesia yang pada saat pemungutan suara dilaksanakan sudah mencapai usia 17 tahun atau sudah pernah menikah yang terdaftar sebagai pemilih sehingga mendapatkan hak pilih untuk ikut serta dalam pemilu dan untuk pertama kali dapat memberikan hak pilihnya.

Pemilihan Umum

Pemilihan umum merupakan salah satu bentuk dari demokrasi langsung, yang dilaksanakan sebagai sarana mewujudkan kedaulatan rakyat dalam rangka penyelenggaraan pemerintah negara. Dimana pemilihan umum dapat dikatakan sebagai pesta demokrasi. Saat ini, setiap daerah di Indonesia selalu melakukan pemilihan langsung dalam memilih pimpinan daerahnya.

Rakyat memiliki peranan besar dalam penentuan masa depan bangsa. Dimana rakyatlah yang menentukan sendiri siapa pemimpin yang berhak memimpin daerahnya tersebut. Menurut Indria dalam Rahman (2007: 147) “pemilihan umum di sebut juga “*political market*”. Artinya bahwa pemilihan umum adalah pasar politik tempat individu/masyarakat berinteraksi untuk melakukan kontak sosial (perjanjian masyarakat) antara peserta pemilihan umum (partai politik) dengan pemilih (rakyat) yang memiliki hak pilih”.

Sosialisasi Politik Sebagai Salah Satu Peran Partai politik

Menurut M. Rush dalam Miriam Budiarmo (2008: 407) “sosialisasi politik adalah proses yang melaluinya orang dalam masyarakat tertentu belajar mengenali sistem politiknya. Proses ini sedikit banyak menentukan persepsi dan reaksi mereka terhadap fenomena politik”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan sosialisasi politik adalah proses belajar juga merupakan proses oleh pengaruh mana seseorang individu bisa mengenali sistem politik, yang kemudian menentukan reaksi-reaksinya terhadap gejala-gejala politik serta persepsi-persepsinya mengenai politik.

Atribut Sosialisasi Politik

Atribut sosialisasi politik akan sering kita jumpai pada saat-saat menjelang pemilu. Atribut sosialisasi politik merupakan segala macam alat, bahan dan bentuk lain yang digunakan untuk memberikan sosialisasi politik yang umumnya memuat visi, misi, program dan informasi yang bertujuan mengajak orang untuk memilih kandidat yang diusung oleh partai politik.

Atribut-atribut ini digunakan partai politik guna menunjang pelaksanaan fungsinya sebagai sarana sosialisasi politik yang biasanya atribut-atribut ini juga sebagai upaya menciptakan citra (*image*) bahwa ia memperjuangkan kepentingan umum. Terlebih lagi pemilih pemula memiliki potensi yang tinggi dalam menentukan banyaknya jumlah suara. Oleh karena itu, baik partai politik, kandidat, maupun tim sukses akan menggunakan atribut-atribut sosialisasi politik ini agar menarik simpati pemilih pemula dan memperoleh dukungan suara.

Disisi lain, atribut sosialisasi politik juga menjadi penunjang partai politik menjalankan fungsi sarana sosialisasi politik agar terbentuk pemilih-pemilih yang mengerti akan hak dan kewajibannya dalam politik sehingga menjadi pemilih yang cerdas guna menjadikan Indonesia yang lebih baik. Bagi partai politik atribut sosialisasi begitu penting jika dikaitkan dengan tujuan partai untuk dapat memegang pemerintahan melalui kemenangan dalam pemilihan umum.

Atribut sosialisasi politik dirasa memberikan pengaruh besar terhadap tujuan sosialisasi politik yang menjangkit simpatik dan dukungan. Sehingga partai dapat terus mengembangkan diri dengan membentuk solidaritas pendukungnya guna memperkuat partainya.

Seiring dengan kemajuan teknologi, alat-alat atau atribut sosialisasi politik yang digunakan pun mengalami perkembangan luar biasa pula. Saat ini media massa yang meliputi media cetak dan media elektronik juga banyak digunakan sebagai atribut sosialisasi politik. Terlebih lagi internet atribut-atribut sosialisasi politik yang digunakan semakin beragam pula seperti koran elektronik, *blog*, jejaring sosial seperti *facebook* dan *twitter* pun digunakan guna menunjang pelaksanaan sosialisasi politik.

Dari uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, atribut sosialisasi politik adalah alat, bahan dan benda peraga atau bentuk lain melalui media massa cetak, *on-line* dan elektronik dan lembaga penyiaran lainnya yang memuat informasi nomor dan tanda gambar partai politik dan/atau visi, misi, program dan jargon peserta pemilu yang bertujuan sebagai sarana proses belajar oleh pengaruh mana seseorang individu bisa mengenali sistem politik, yang kemudian menentukan reaksi-reaksinya terhadap gejala-gejala politik serta persepsi-persepsinya mengenai politik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penggunaan metode penelitian deskriptif ini karena bersifat memaparkan, menuturkan, menafsirkan data yang ada dan pelaksanaannya melalui pengumpulan, penyusunan analisa dan pemecahan masalah yang sedang dihadapi pada masa sekarang.

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena dalam penelitian ini mendeskripsikan persepsi pemilih pemula terhadap atribut sosialisasi politik dalam pemilu di SMA Negeri 1 Sekincau Kabupaten Lampung Barat Tahun pelajaran 2013/2014.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sekincau Kabupaten Lampung Barat. Jumlah populasinya adalah 155 siswa. Berdasarkan populasi tersebut yang diketahui bahwa jumlah populasinya lebih dari 100 (seratus). Maka, peneliti menetapkan 25% dari 155 siswa SMA Negeri 1 Sekincau yang diambil secara acak. Dengan demikian diperoleh $25\% \times 155 = 38,75$ dengan demikian jumlah keseluruhan sampel dibulatkan menjadi 39 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan angket. Angket sebelum digunakan dilakukan uji reliabilitas dan analisis data menggunakan rumus interval dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian data persepsi pemilih pemula terhadap atribut sosialisasi politik dalam pemilu berdasarkan *study* di SMA Negeri 1 Sekincau Kabupaten Lampung Barat Tahun Pelajaran 2013/2014. setelah daftar angket terkumpul dapat dilihat dalam tabel-tabel berikut ini:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Persepsi Pemilih Pemula Terhadap Atribut Sosialisasi Politik Dalam Pemilu Berdasarkan Indikator Pemahaman

No.	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	30 – 52	2	5,12%	Tidak Paham
2.	53 – 75	15	38,47%	Kurang Paham
3.	77 – 100	22	56,41%	Paham
Jumlah		39	100%	

Sumber : Analisis Data Hasil Angket Tahun 2014

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Persepsi Pemilih Pemula Terhadap Atribut Sosialisasi Politik Dalam Pemilu Berdasarkan Indikator Tanggapan

No.	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	16 – 17	7	17,95%	Tidak Setuju
2.	18 – 19	14	35,90%	Kurang Setuju
3.	20 – 21	18	46,15%	Setuju
Jumlah		39	100%	

Sumber : Analisis Data Hasil Angket Tahun 2014

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Persepsi Pemilih Pemula Terhadap Atribut Sosialisasi Politik Dalam Pemilu Dengan Indikator Harapan

No.	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	16 – 17	7	17,95%	Tidak Setuju
2.	18 – 19	10	25,64%	Kurang Setuju
3.	20 – 21	22	56,41%	Setuju
Jumlah		39	100%	

Sumber : Analisis Data Hasil Angket Tahun 2014

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Persepsi Pemilih Pemula Terhadap Atribut Sosialisasi Politik Dalam Pemilu

No.	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	36 – 39	3	7,68%	Negatif
2.	40 – 43	13	33,34%	Cenderung Negatif
3.	44 – 47	20	51,28%	Cenderung Positif
4.	49-51	3	7,68%	Positif
Jumlah		39	100%	

Sumber : Analisis Data Hasil Angket Tahun 2014

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa data yang dilakukan, diketahui bahwa:

Persepsi Pemilih Pemula Terhadap Atribut Sosialisasi Politik Dalam Pemilu berdasarkan ketiga indikator yakni pemahaman, tanggapan dan harapan maka dapat disimpulkan hasil analisis dari persepsi pemilih pemula terhadap atribut sosialisasi politik dalam pemilu adalah cenderung positif.

Hal ini ditunjukkan dengan hanya sebanyak 7,68% atau 3 orang dari 39 siswa masuk dalam kriteria positif, namun persentase tertinggi yakni mencapai 51,28% atau 20 orang dari 39 siswa masuk dalam kriteria cenderung positif. Kriteria cenderung positif ini menunjukkan bahwa, meskipun dari indikator pemahaman siswa SMA Negeri 1 Sekincau dalam kategori paham, namun masih terindikasi belum seimbang indikator pemahaman tersebut dengan indikator tanggapan dan indikator harapan yang ditunjukkan dengan diperolehnya 33,34% atau 13

orang dari 39 siswa dalam kriteria cenderung negatif, hal ini dikarenakan dengan masih adanya pemilih pemula menyatakan tidak setuju tentang peran dan kewajibannya dalam pemilu juga tentang penggunaan dan pemasangan atribut sosialisasi politik dalam pemilu. kemudian diperoleh sebanyak 7,68% atau 3 orang dari 39 siswa masuk dalam kriteria negatif. kriteria negatif yakni ditunjukkan dengan harapan dan tanggapan yang negatif yakni enggan mengikuti pemilu ditambah dengan minimnya pengetahuan siswa mengenai pemilu dan atribut sosialisasi politik.

Adapun persepsi pemilih pemula terhadap atribut sosialisasi politik dalam pemilu secara rinci akan dilakukan pembahasan terhadap indikator-indikator dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Indikator Pemahaman

Berdasarkan hasil perhitungan data yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa persepsi pemilih pemula terhadap atribut sosialisasi politik dalam pemilu masuk dalam kategori paham. Dengan melihat dari banyaknya persentase yang diperoleh yakni 56,41% atau 22 orang dari 39 siswa dalam kategori paham, Akan tetapi sebanyak 38,47% atau 15 orang dari 39 siswa dalam kategori kurang paham dan 5,12% atau 2 orang dari 39 siswa dalam kategori tidak paham.

Adapun seseorang disebut memahami konsep pemilu apabila telah mengerti secara keseluruhan mengenai pemilu kemudian melaksanakannya dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun dari indikator pemahaman siswa SMA Negeri 1 Sekincau dalam kategori paham, namun masih terindikasi belum pahaminya siswa tentang perannya sebagai pemilih pemula dalam pemilu. Hal ini disebabkan kurangnya pengalaman bahkan baru akan mengikuti pemilu untuk pertama kalinya dan kurangnya minat responden mencari informasi mengenai pemilu, sehingga pengetahuan responden mengenai pemilu hanya bergantung pada pemahaman materi belajar tentang pemilu disekolah.

2. Indikator Tanggapan

Berdasarkan hasil perhitungan data yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa persepsi pemilih pemula terhadap atribut sosialisasi politik dalam pemilu berdasarkan indikator tanggapan masuk dalam kategori setuju. Dengan melihat dari banyaknya persentase yang diperoleh yakni 46,15% atau 18 orang dari 39 siswa masuk dalam kategori setuju. Namun, sebanyak 35,90% atau 14 orang dari 39 siswa masuk dalam kategori kurang setuju dan 17,95% atau 7 orang dari 39 siswa dalam kategori tidak setuju.

Hal ini menunjukkan bahwa, pemilih pemula/siswa SMA Negeri 1 Sekincau dilihat dari indikator tanggapan meskipun telah setuju terhadap penggunaan atribut sosialisasi politik guna mempermudah pemberian informasi kepada masyarakat namun masih terindikasi adanya kurang setuju terhadap penggunaan atribut sosialisasi politik yang disebabkan adanya pelanggaran

penggunaan atribut sosialisasi politik oleh partai politik maupun elit politik dalam pemilu.

3. Indikator Harapan

Berdasarkan hasil perhitungan data yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa persepsi pemilih pemula terhadap atribut sosialisasi politik dalam pemilu berdasarkan indikator tanggapan masuk dalam kategori setuju. Dengan melihat dari banyaknya persentase yang diperoleh yakni 56,41% atau 22 orang dari 39 siswa dalam kategori setuju. Namun, sebanyak 25,64% atau 10 orang dari 39 siswa masuk dalam kategori kurang setuju dan sebanyak 17,95% atau 7 orang dari 39 siswa masuk dalam kategori tidak setuju.

Hal ini menunjukkan bahwa, pemilih pemula/siswa SMA Negeri 1 Sekincau dilihat dari indikator tanggapan meskipun masih adanya ketidak sesuaian harapan terhadap penggunaan atribut sosialisasi politik dengan maksud dan tujuan pelaksanaan juga pemasangan atribut sosialisasi politik yang dilakukan partai politik maupun elit politik dalam pemilu. Akan tetapi, setuju terhadap penggunaan atribut sosialisasi guna mempermudah pemberian informasi kepada masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Persepsi Pemilih Pemula Terhadap Atribut Sosialisasi Politik Dalam Pemilu berdasarkan hasil analisis ketiga indikator yakni pemahaman, tanggapan dan harapan maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini bahwa persepsi pemilih pemula terhadap atribut sosialisasi politik dalam pemilu berdasarkan studi di SMA Negeri 1 Sekincau adalah cenderung positif, hal ini ditunjukkan dengan jumlah persentase yang hanya 7,68% atau 3 orang dari 39 siswa berpersepsi positif. Akan tetapi, jumlah persentase siswa yang berpersepsi cenderung positif mencapai 51,28% atau sebanyak 20 dari 39 siswa. Namun 33,34% atau 13 dari 39 siswa berpersepsi cenderung negatif terhadap atribut sosialisasi politik karena pada praktik pelaksanaannya oleh para partai politik atau elit politik ternyata belum sepenuhnya sesuai dengan aturan yang berlaku. Kemudian 7,68% atau 3 orang dari 39 siswa berpersepsi negatif terhadap atribut sosialisasi politik. Hal ini dikarenakan selain dalam praktik pelaksanaannya belum sepenuhnya sesuai dengan aturan yang berlaku juga tidak digunakan sesuai dengan maksud dan tujuan sebenarnya dari penggunaan atribut sosialisasi politik itu sendiri melainkan hanya sebagai sarana mencari dukungan sebanyak-banyaknya dengan menyertakan janji-janji dalam atribut sosialisasi politik. Sehingga menimbulkan harapan dan tanggapan yang negatif yakni enggan mengikuti pemilu ditambah

dengan minimnya pengetahuan siswa mengenai pemilu dan atribut sosialisasi politik.

Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian, menganalisis, dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti dapat mengajukan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah dan instansi yang terkait dalam pelaksanaan pemilihan umum dalam hal ini pemerintah pusat maupun daerah, KPU (komisi pemilihan umum), partai politik dan para elit politik serta pengawas pemilu diharapkan bersinergi guna menciptakan pemilu yang berdasarkan asas LUBER JURDIL. Selain itu, lebih memberikan perhatian kepada teknis sosialisasi politik serta penggunaan atribut sosialisasi politik yang lebih unik, kreatif dan inovatif guna menunjang proses sosialisasi khususnya untuk menarik minat para pemilih pemula mengikuti pemilu yang sesuai dengan tujuan penggunaan atribut sosialisasi politik guna menciptakan generasi penerus yang menggunakan hak pilihnya secara cerdas dan bijak.
2. Sekolah dan tenaga pendidik yang terkait khususnya kepala sekolah diharapkan turut bersinergi dengan pemerintah dan instansi terkait guna mensukseskan pelaksanaan pemilu dengan merancang kurikulum khususnya mata pelajaran PPKn guna pengoptimalan materi pembelajaran mengenai pemilu khususnya agar baik tujuan pembelajaran maupun tujuan pemilu benar-benar terwujud dan mencapai targetnya yakni para pemilih pemula.
3. Guru mata pelajaran PPKn diharapkan turut mensukseskan pelaksanaan pemilu dengan ikut memperkenalkan pengertian pemilu, teknis pelaksanaan pemilu dan atribut-atribut sosialisasi politik, baik melalui *workshop* maupun simulasi-simulasi sederhana tentang tata cara pelaksanaan pemilu yang disesuaikan kurikulum disekolah khususnya pada materi pelajaran PPKn tentang pemilu. Serta mengarahkan pemahaman siswa mengenai pemilu yang juga harus diimbangi dengan melaksanakan peran dan menggunakan hak pilihnya dalam pemilu.
4. Para pemilih pemula dalam hal ini khususnya siswa-siswi SMA Negeri 1 Sekincau untuk dapat meningkatkan pengetahuan tentang pemilu tidak hanya dari materi pelajaran disekolah namun juga dengan memperkaya informasi dan pengalaman salah satunya dengan ikut menyimak makna penggunaan atribut-atribut sosialisasi politik sehingga tidak hanya menumbuhkan rasa tertarik mengikuti pemilu tetapi merupakan kesadaran akan pentingnya peranannya sebagai generasi penerus penentu masa depan bangsa yang memiliki hak pilih guna memilih wakil-wakil di pemerintahan dengan bijak dan cerdas.
5. Masyarakat khususnya orang tua untuk turut mengajarkan kepada para pemilih pemula akan hak ikut mengawasi jalannya pemerintahan dengan melaporkan

kepada pihak berwenang bila melihat pelanggaran dalam pemilu serta tidak menyalahgunakan hak pilihnya dengan datang TPS menggunakan hak pilihnya sehingga membudayakan untuk tidak Golput.

DAFTAR PUSTAKA

Budiarjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Husin, Suady. 2012. *Ilmu Kewarganegaraan Civics*. Medan: Unimed

Latifa, Eva. 2012. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pedagogia.

Mulyana, Deddy (dkk). 2003. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rahman, A. 2007. *Sistem Politik Indonesia*. Yogyakarta: Graha ilmu.

Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.